

”REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM PASIR BERBISIK”

(Study Semiotik Representasi Perempuan dalam Film Pasir Berbisik).

SKRIPSI



Oleh :

MERRY PRAMESTA WIRAYANTI

0743010053

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2011**

”REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM PASIR BERBISIK”

(Study Semiotik Representasi Perempuan dalam Film Pasir Berbisik).

Oleh :

Merry Pramesta Wirayanti
0743010053

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Pembangunan Nasional ”Veteran” Jawa Timur
Pada Tanggal**

Pembimbing

Tim penguji:

1. Ketua

Dr. Catur Suratnoaji, M.Si
NPT. 3 6804 94 0028 1

Dr. Catur Suratnoaji, M.Si
NPT. 3 6804 94 0028 1

2. Sekretaris

Dra. Dyva Claretta, MSi
NPT. 3 6601 94 0025 1

3. Anggota

Yuli Candrasari, Msi
NPT. 3 7107 94 0027 1

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, M. Si
NIP. 195507181983022001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia – Nya kepada penulis sehingga Skripsi dengan judul :”PEREMPUAN DALAM FILM PASIR BERBISIK” (Study Semiotik Representasi Perempuan dalam Film Pasir Berbisik) dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Catur Surotnoadji, M.si selaku Dosen Pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT karena telah melimpahkan segala karunia – Nya, sehingga peneliti mendapatkan kemudahan selama proses penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Teguh Sudarto, MP. Rektor UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Ibu Dra. Hj. Ec. Suparwati, MSi. Dekan Fisip UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Bapak Juwito, S.Sos, MSi. Ketua Program Studi Studi Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, MSi. Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
6. Seluruh dosen – dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu selama perkuliahan dan dalam menyelesaikan proposal maupun skripsi. Seluruh Staff dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi.

Serta tak lupa peneliti memberikan rasa terima kasih secara khusus kepada :

1. Lovely My Momm... ☺ atas segala bantuan, dukungan dan doanya.. Amiiien.. mudah – mudahan anakmu menjadi orang yang sukses di dunia akhirat dan bisa membahagiakan keluarga . Amiin.... ☺
2. Kakakku Bunda Pindy & Te ta serta adek – adek aku Puput, Yaya, Nadya, terima kasih atas kasih sayang dan dukungannya selama ini.. ☺ truuuss... buat Tante, Om yang udah baik ngasih aku tinggal di surabaya.. n Mas Deni yang selalu bantu aku kalau mbenerin komputernya pas lagi henk.... hhe . Thx U so much..... I love U my Family.... ☺
3. Teman-temanku (Suliez, Nelly, Rizky, Ovi') terima kasih buat supportnya.
4. Teman seperjuangan Sasya, Rizka n Rizka ☺ , Novi', Mirna, Dian, Ajeng, Lussy, makasih atas dukungannya.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan. Penulis berharap kritik dan saran yang membangun agar Skripsi ini dapat menjadi lebih baik.

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi dan semua mahasiswa yang melakukan penelitian serta bagi penulis khususnya.

Terima kasih

Surabaya, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
ABSTRAKSI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	9
2.1.1 Film	9
2.1.2. Representasi	16
2.1.3. Jenis Kelamin, Gender dan Feminitas	20
2.1.4. Perempuan dan Media	25
2.1.5. Sejarah Perempuan Indonesia di Media	27

2.1.6. Film Sebagai Media Massa dalam Masyarakat	34
2.1.7. Pendekatan Semiotik dalam Film	37
2.2. Kerangka Berpikir	42

BAB III METODE PENELITIAN

3. 1. Metodologi Penelitian	44
3.1.1. Waktu Penelitian	44
3. 2. Definisi Operasional	45
3.2.1. Film	45
3.2.2. Representasi	47
3.1.3. Perempuan	48
3.2. Jenis Data	48
3.3. Corpus	49
3.4. Unit Analisis	49
3.5. Teknik Pengumpulan Data	52
3.6. Teknik Analisis Data	53

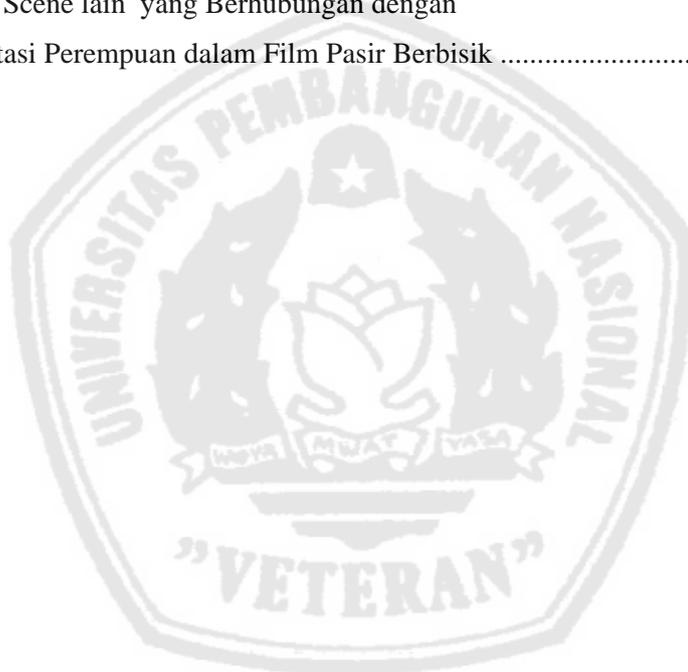
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek dan Penyajian Data	55
4.1.1. Gambaran Umum Objek	55

4.1.2. Penyajian Data	56
4.2. Analisa Data	59
4.2.1. Level Realitas	59
4.2.1.1. Kostum dan Make up	59
4.2.1.2. Setting	62
4.2.1.3. Dialog	64
4.2.2. Level Representasi	78
4.2.2.1 Teknik Kamera	83
4.2.2.2. Pencahayaan	84
4.2.3. Level Ideology	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	91
5.2. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
Lampiran	98

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gb. Representasi Perempuan pada Film	45 - 47
Gb. Analisa Data pada Level Realitas	59 - 77
Gb. Analisa Data pada Level Representasi	77 - 85
Gb. Analisa Data pada Level Ideologi	88 - 89
Gb. Beberapa Scene lain yang Berhubungan dengan Representasi Perempuan dalam Film Pasir Berbisik	98 - 103



ABSTRAKSI

MERRY PRAMESTA WIRAYANTI, REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM PASIR BERBISIK (Study Semiotik Representasi Perempuan Dalam Film Pasir Berbisik).

Film Pasir Berbisik menceritakan perjuangan perempuan melawan keterikatan pada hubungan kekuasaan yang menempatkan kedudukan yang lebih rendah dari pada laki – laki. Nilai, mitos, dan norma yang berkembang melalui proses sosialisasi dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya sangat tidak menuntungkan posisi perempuan dalam sebuah relasi gender.

Kajian ini bertujuan menginterpretasikan atau memahami makna symbol – symbol dalam gambar film Pasir Berbisik dengan menggunakan teori John Fiske dimana ia menganalisis berdasarkan system realitas, representasi, dan ideology yang mengarahkan pada makna – makna cultural yang melibatkan symbol – symbol, histories, dan hal yang berhubungan dengan emosional, sehingga tafsiran makna yang tersurat dan tersirat dalam film Pasir Berbisik dapat dihasilkan.

Pengambilan keputusan yang tidak rasional banyak digambarkan dalam film ini, yakni ketika seorang gadis harus aborsi karena takut ketahuan orang tuanya dan dari laki – laki yang menghamili tidak mau bertanggung jawab. Pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotik. Pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh John Fiske dengan analisis sinema film (grammar and tv culture) melalui level realitas, level representasi, dan level ideology.

Peran – peran produktif yang tecermin dalam film ini, ketika muncul kesatuan seksual yaitu lingkungan yang tak berujung, perempuan dikodratkan untuk hamil dan melahirkan. Secara social perempuan adalah nomor dua dibawah laki – laki, secara spiritual dia menerima dan mendukung laki – laki.

Film Indonesia merepresentasikan perempuan dalam perannya yang tergantung pada laki – laki dan film Indonesia harus dapat mengubah stereotype tersebut. Meskipun gambaran perempuan dalam film Indonesia yang hanya ada pada dua titik ekstrim yaitu lemah dan perkasa. Mungkin lebih disebabkan oleh “miskin”nya pola pikir tentang pemahaman tentang realitas, tak mengenal konsep perubahan dan lebih menikmati terhadap apa yang ada didalam benaknya sendiri.

Hasil temuan data menyimpulkan bahwa dalam Film Pasir Berbisik perempuan digambarkan sebagai sosok yang mandiri. Digambarkan sosok Berlian yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dan sekaligus menjadi kepala rumah tangga.

Di dalam film ini sosok laki – laki hanya digambarkan sebagai subjek yang dijadikan pemuas nafsu, pemunculan karakter laki – laki menambah stereotype bahwa kaum laki – laki dapat berbuat apa saja demi tersalurkan semua keinginannya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkannya pada kedudukan yang lebih rendah di bandingkan laki-laki, memang merupakan suatu perjuangan yang tiada henti. Pada dasarnya perempuan Indonesia mempunyai kesulitan dan pengalaman yang getir yang sama seperti saudara – saudaranya di negara – negara terbelakang yang masih mempertahankan system patriarki atau struktur sosial yang menempatkan kekuasaan terpusat di tangan laki – laki yang juga bergandengan dengan system budaya, ekonomi, sosial, dan politik setempat.

Nilai, norma, serta mitos – mitos yang berkembang melalui proses sosialisasi dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya, sangat tidak menguntungkan posisi perempuan dalam sebuah relasi gender di masyarakat. Nilai – nilai tersebut sangat kuat, sehingga menjadi hegemoni yang sangat sulit diubah tanpa upaya kontruksi dari warga masyarakat. Terutama kaum perempuan menjadi syarat mutlak untuk menghadapi tantangan tersebut.

Tidak adanya kesadaran perempuan akan posisinya dalam relasi gender, membuka peluang terjadinya penindasan, baik dalam bentuk fisik maupun mental. Sebagian besar perempuan dalam masyarakat patriarki ini menganggap ketidakadilan yang terjadi pada diri mereka sebagai kodrat. Amat disayangkan

penafsiran terhadap norma-norma agamapun di jadikan dasar – dasar memperkuat dominasi patriarki atas diri perempuan.

Idiologi patriarki terus melekat dalam masyarakat dan bahkan di pelihara secara sadar, oleh kaum perempuan sendiri dan kaum laki – laki perempuan menjadi sosok yang lemah. Di mata kaum laki – laki dia patut dan taat pada laki – laki. Sehingga terkadang mereka hanya menumpang dalam dunia yang seutuhnya didominasi oleh pria.

Berbicara tentang perempuan memang merupakan topik yang menarik karena perempuan selalu menampilkan sisi- sisi yang dapat dijadikan objek untuk disimak. Bahkan fenomena tentang perempuan sangat menarik untuk divisualisasikan dalam bentuk film.

Film Pasir Berbisik menceritakan hubungan ibu dan anak yang sejak kecil ditinggalkan ayahnya. Sebagai orang tua tunggal, ibunya sangat protektif terhadap anak yang sudah mulai dewasa. Sang anak merasa terkungkung dengan keadaan yang seperti ini. Hingga pada saat kedatangan Agus ayahnya, Berlian ibunya terpaksa menerima. Karena ia tak kuasa melihat kegembiraan yang luar biasa terpancar dari wajah anaknya.

Namun kedatangan sang ayah ibarat memperpanjang mimpi buruk. Melihat situasi yang demikian Berlian kemudian mengatasi situasi tersebut dengan caranya sendiri. Film ini mengisahkan bagaimana cinta ibu mengungkung sekaligus membebaskan jiwa seseorang, tetapi juga menggambarkan kekuatan dan keputusan seseorang dalam menempuh hidupnya yang kadang kala tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Dari gambaran sekilas film tersebut di atas telah di ketahui bahwa karakter dari citra perempuan yang digambarkan begitu kuat. Pembentukan citra baru ataupun lama tentang perempuan akan ditemui meskipun latar belakangnya menunjukkan cerita dimasa lampau, dengan kebudayaan tradisional. Gambaran karakter yang kuat dalam film Pasir Berbisik membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian atau analisis tentang penggambaran perempuan dan kedudukannya di film – film sekarang ini.

Film merupakan gambar bergerak, film dapat disebut sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya, yang bahkan kita terkadang tidak menyadarinya sebagai gambar yang bergerak. Film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya.

Kebanyakan alur cerita di dalam film, menampilkan kehidupan nyata dominasi simbolik laki – laki atas perempuan juga tampak dalam penilaian, bahwa perempuan yang baik adalah yang berumah tangga, melahirkan, mendidik anak, dan merawat rumah tangga. Tidak ada tempat bagi perempuan yang tidak kawin. Karena itu, orang tua segenap kekuasaan yang dibungkus sopan santun adat atau tradisi merasa berhak memaksa anak –anak perempuan mereka yang masih sangat muda untuk kawin (subandy, 1998:29).

Dalam karya sastra Indonesia, sosok perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban bahkan kadang berhenti. Perempuan dengan idiom – idiom seperti keterkungkungan, ketertindasan dan bahkan pada konsep yang terlanjur diterima dalam kultur masyarakat kita bahwa mereka adalah ”objek” dan bukan subjek.

Perempuan dalam kesenian kita (film, sinetron, kesustraan, dan karya sastra lainnya) selalu ditempatkan pada posisi yang lemah, seakan – akan tidak ada sisi yang menunjukkan perempuan sebagai subjek kehidupan yang mendudukkan pada titik yang ordinat. Kelemahan, ketertindasan yang menjadi alur dari cerita yang selalu berkepanjangan, menjadikan perempuan layak untuk dijadikan obyek yang selalu mengeluarkan air mata, berfikir keras untuk melakukan sesuatu yang terindah dari kaum laki –laki.

Khrisna Sen dalam Prisma no. 7, Juli 1981 menjelaskan bahwa mayoritas ”genre” film Indonesia berkenaan dengan laki – laki dan apa yang didefinisikan film sebagai dunia laki – laki adalah dunia tindakan. Meskipun setiap film menampilkan karakter perempuan, namun dalam genre tersebut, lewat praktiknya produksi film yang sudah berjalan lama tempat bagi perempuan hanyalah peran tambahan. Sehingga citra dan tindakan perempuan fungsinya kecil dan tidak penting dalam narasi. Dalam narasi – narasi tersebut perempuan tidaklah bertindak, melainkan hanya bagian dari konteks dan rasional tindakan laki – laki.

Namun dalam film tersebut ada dua ” genre ” yang sangat penting yang mempunyai bagian fundamental dalam dialog dan gambar yang membangun sebuah film, yakni kisah cinta, remaja dan drama atau melodrama. Jadi dalam konteks cinta romantis keluarga dapat ditemukan konstruksi utama feminitas, sambil menyerahkan seluruh bidang lain tindakan sosial kepada protagonist laki – laki. Film – film perempuan tersebut memiliki garapan yang sama, baik ”genre” kisah cinta maupun drama secara keseluruhan, yakni mendefinisikan sifat perempuan. Sifat berarti nasib dan watak perempuan serta unsur utama dalam hal ini yang membuat perempuan

menjalankan fungsi sebagai ibu terkunci dalam lingkungan keluarga (Subandy, 1998:256 – 266).

Mencari tahu bagaimana wajah perempuan dalam perfilman Indonesia bukanlah sesuatu yang susah, karena perempuan merupakan faktor yang mempunyai ”kedudukan” yang sangat penting dalam setiap film dan perempuan merupakan komoditi yang penting dalam sebuah film. Walaupun dalam prakteknya perempuan hanya diposisikan sebagai subjek.

Posisi perempuan dalam perfilman Indonesia sudah direfleksikan dari tahun 1970 – 1933 (data diambil berdasarkan film yang laris di pasaran) terdapat 100 lebih film yang laris, diantaranya adalah film komedi, yang didominasi oleh film warkop. Dalam film ini, perempuan ditampilkan lebih sebagai objek pemuas hawa nafsu.

Film komedi seperti itu menjadikan perempuan sebagai objek pemuas ketawa dengan penyalahgunaan atas tubuh perempuan itu sendiri. Film Warkop dihiasi perempuan – perempuan cantik, montok, yang bersedia menjadikan tubuhnya sebagai seksualitas dan di mainkan.

Film yang laris lainnya adalah ”Inem Pelayan Seksi”. Film ini merupakan film yang melekat di masyarakat dan menjadikan julukan para pembantu. Inem adalah pembantu rumah tangga yang seksi, yang kemudian menikah dengan tuannya. Dalam film ini ditonjolkan tokoh Inem dengan belahan dada yang tampak separuh dan goyangan pantat sewaktu mengepel. Hal ini menunjukkan betapa tubuh perempuan dapat digunakan sebagai alat pancing kepuasan dari penontonnya, dan alhasil film ini sukses karena penampilan dari tokoh yang memberikan kepuasan mata para penontonnya.

Gambaran perempuan yang banyak terdapat di industri perfilman Indonesia, diharapkan akan memperoleh simpati & cucuran air mata dari para penontonnya. Miskinnya gambaran perempuan dalam film Indonesia yang hanya mengibaratkan pada dua unsur yaitu lemah dan perkasa mungkin disebabkan karena kemiskinan pola pikir para pembuat film, yang seolah – olah tidak mengenal realitas, tak mengenal konsep perubahan, dan hanya meneruskan pola pikir masyarakat Indonesia (Subandy, 1998:29).

Indonesia mempunyai sineas, novelis dan pengarang perempuan yang cukup banyak, tetapi jarang dari mereka yang mampu menampilkan hasil karya yang dibuat untuk menunjukkan posisi / tingkatan yang tinggi. Bahkan banyak dari mereka yang secara tidak langsung mendukung adanya potret perempuan sebagai kaum lemah, terindas oleh kaum laki – laki, perjuangan yang ditunjukan oleh sastrawan perempuan Indonesia sendiri belum tampak. Kalaupun ada sangatlah sederhana bentuknya dan ini merupakan perjuangan simbolik sebagaimana ditunjukkan pada karya – karya mereka. Para novelis, pengarang perempuan kita belum terlatih untuk memikirkan persoalan kemasyarakatan yang ditinjau dari suatu pendekatan structural kemasyarakatan dan kebudayaan kita.

Profesi sutradara bagi kaum perempuan memang dapat dibbilang suatu hal yang langka. Namun pada kenyataannya sineas perempuan mampu berbicara dalam hal pembuat film. Berbicara tentang mimpinya, obsesinya, visi dan perpektifnya kemudian diterjemahkan dalam bentuk penyutradaraan, pengadegaan, perspektif artistik, angel dan gerakan dalam pola editing, musikal dan visual. Jelas perspektif ini

akan berbeda dengan apa yang dikembangkan oleh sutradara pria (www.sinarharpan.com).

Di era kebangkitan kita (* disebut era kebangkitan karena begitu lama perfilman Indonesia mengalami keterpurukan *). Penulis mengambil sampel film untuk dijadikan objek penelitian yakni Film Pasir Berbisik. Banyak beberapa prestasi membanggakan telah mampu diraih Film *Pasir Berbisik*. Dalam ajang penghargaan yang didapatkan antara lain seperti *Festival Film Asia Pasific di tahun 2001*, *Festival Film Internasional Singapura di tahun 2002* , *Festival Film Asia di Deauville, Perancis di tahun 2002*, *Festival Film Indonesia di tahun 2004*.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari fenomena yang telah disebutkan diatas maka dapat diambil rumusan sebagai berikut :”Bagaimana perempuan disimbolkan dalam ”Film Pasir Berbisik”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran perempuan dalam pentokohan disimbolkan dalam ”Film Berbisik”. Memahami tentang hubungan kekuasaan antara laki – laki dan perempuan dalam film sejajarkah kedudukannya dengan laki – laki?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang perempuan dalam media film khususnya tentang keberadaan perempuan.
- b. Dapat menjadi kontribusi bagi sineas muda agar melahirkan film yang peka gender.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

- a. Memperkaya pengetahuan terutama yang terkait dengan semiotik atas film kontemporer Indonesia.
- b. Memperkaya wawasan tentang perpektif perempuan dalam film, khususnya film Indonesia.
- c. Menjadi landasan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang semiotik.